

PEMAKNAAN JIHAD BAGI ANGGOTA FPI RIAU DALAM AKSI SUPER DAMAI 212 DI JAKARTA

By : Dewi Masithoh
Counsellor : Dr. Muhammad Firdaus, M.Si

Email : dewimasithoh23@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H. R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Islamic Defense Action volume III (Aksi Super Damai 212) on December 2, 2016 in Monas Jakarta followed by Muslims from all over Indonesia became a historic event for the nation. Action backdrop of religion by the Governor of DKI Jakarta. The action led by GNPF-MUI with the theme "Tabligh Akbar dan Jihad Kebangsaan, Merajut Ukhuwah Islamiyah Menuju Indonesia Damai dan Berkeadilan" colored with various stories of struggle as a Muslim jihad to maintain the honor of Islam. This study aims to find out how the motives, meaning jihad and communication experience of FPI Riau members in Aksi Super Damai 212 in Jakarta.

This research uses qualitative research method with phenomenology approach. The subjects consisted of five members of DPD FPI Riau Province selected by using purposive sampling technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation and documentation. To perform the validity of data, the authors use extension opt-in techniques, observational persistence and triangulation.

The result of the research shows that the motive of FPI members to follow the Aksi Super Damai in Jakarta consists of because motive which includes ghirah and persistence, obedient ulama, love of Al-Qur'an, jihad and family support and in order to motive include self introspection, law enforcement and ukhuwah Islamiyah. While the meaning of FPI members to jihad in action is divided into several categories of meaning that are (1) spiritual jihad, (2) jihad treasure, (3) jihad of soul and (4) jihad constitution which entirely boils down to jihad fi sabilillah. The communication experience of FPI members in action generates a pleasant communication experience based on their interaction with Allah (habluminallah) and interaction with fellow human beings (habluminannas) covering the interaction of fellow Muslims, non-Muslims, the security forces and the government.

Keywords: defining, jihad, action 212, FPI

PENDAHULUAN

Sejumlah umat Islam Indonesia memadati wilayah tugu monumen nasional (Monas) dan sekitarnya. Mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia pada hari Jumat, 2 Desember 2016. Umat Islam menggelar aksi dengan judul Aksi Bela Islam Jilid III Super Damai (Aksi 212). Sebelumnya telah ada aksi bela Islam jilid I pada tanggal 14 Oktober 2016 disebut dengan Parade Tauhid dan aksi bela Islam jilid II pada tanggal 4 November 2016 (Aksi 411). Kedatangan mereka tidak lepas dari imbas pernyataan gubernur nonaktif DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok tentang surat Al-Maidah dalam kunjungan kerjanya ke Pulau Pramuka Kepulauan Seribu pada 27 September 2016. Ahok dianggap telah keluar pagar dan melakukan penistaan agama karena berkomentar dengan menggunakan ayat Al-Qur'an. Pada gilirannya menciptakan protes dari sebagian ulama dan tokoh politik. Protes tersebut kian menguat seiring arus informasi yang cepat dan dinamis melalui media televisi dan internet. Hingga kemudian mendatangkan lautan massa di jantung ibukota Indonesia. (Rosidi, 2016 : 188)

Aksi ini dikoordinasi oleh Front Pembela Islam (FPI) dengan nama Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Front Pembela Islam (FPI) merupakan salah satu organisasi Islam yang cukup penting pasca reformasi Indonesia. Azaz FPI adalah Islam ala *Ahlussunah wal Jamaah* (Aswaja). FPI sangat tegas dalam upaya menegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* melalui medan juang Islam yang terdiri atas Dakwah, Hisbah dan Jihad. Gerakannya yang kerap diwujudkan dalam tindakan-tindakan dan aksi-aksi sebagai realisasi dari medan juang hisbah seringkali dicitrakan sebagai aksi radikal yang telah menimbulkan ketakutan dan bahkan menjadi momok bagi sebagian anggota masyarakat. FPI termasuk salah satu kelompok Islam fundamentalis. Jargon-jargon yang mereka pakai memang tidak jauh dari doktrin pembelaan kalimat

Allah, lebih khusus lagi pemberlakuan syariat Islam dan penolakan mereka terhadap barat. Organisasi ini dengan cepat dikenal masyarakat sejak beberapa tahun belakangan. Hal ini berhubungan erat dengan aksi nyata mereka dalam merazia tempat-tempat hiburan yang mereka percaya sebagai sarang maksiat seperti klub malam, diskotik, kafe dan kasino sebagai praktik hisbah untuk menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. (Jamhari dalam Putra, 2015 : 67)

Aksi super damai 212 menjadi trending topik di media massa. Setiap media memuat berita dari sudut pandang yang berbeda. Tuduhan media dan segelintir orang yang memprediksi aksi ini dengan berbagai sentimen negatif mewarnai pemberitaan yang beredar di berbagai media. Tidak hanya menjadi sorotan di Indonesia, sejumlah media asing turut memberitakan aksi terkait proses hukum terhadap Gubernur nonaktif DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Para peneliti dari Australia yang menulis buku *Media Framing of the Muslim World*, yaitu Halim Rane, Jacqui Ewart dan John Martinkus, menyatakan mayoritas media barat melakukan *framing* terhadap dunia Islam dengan narasi kekerasan, fanatisme, ekstrimisme dan memusuhi peradaban barat.

(<http://m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/1204/ohmw6b408-framing-media-barat-terhadap-aksi-damai-212> diakses pada 02/02/2017 : 14.00 wib).

Ustadz Ade Hasibuan menjelaskan walaupun aksi berada dibawah komando FPI, namun beliau yakin bahwa para peserta hadir dalam aksi super damai 212 di Monas murni dari hati nurani karena ingin membela agama Islam. Dari sekian jumlah peserta aksi tidak semuanya berkoordinasi langsung dengan pihak panitia. Banyak dari para peserta yang langsung menuju lokasi aksi karena niat dari diri untuk membela agama Islam, baik secara individu maupun kelompok masyarakat.

Bahkan jumlah umat muslim yang hadir dalam aksi masif di ibukota Jakarta itu menjadi perdebatan. Terjadi saling klaim jumlah, mulai dari ratusan ribu, dua juta orang, tiga juta orang bahkan ada yang menyebut tujuh juta orang berkumpul saat itu. Raden Ridwan Hasan Saputra, pendiri klinik pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)/pelatih olimpiade matematika menyatakan bahwa menghitung jumlah peserta aksi 212 secara akurat sangat sulit, bahkan bisa jadi tidak mungkin. Berbagai teknik perhitungan dilakukan menghasilkan angka yang berbeda. (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/12/05/ohouz7415-menghitung-jumlah-peserta-aksi-212> diakses pada 02/02/2017 : 14.15 wib).

Para peserta hadir atas kesadaran dari diri masing-masing untuk membela agama Islam dan kesucian Kitabullah sebagai bentuk jihad di jalan Allah. Yusuf Qardhawi dalam bukunya Fiqih Jihad menyebutkan pengertian jihad pada dasarnya adalah pengerahan maksimal seluruh daya upaya seseorang secara bersungguh-sungguh untuk menghancurkan dan mencegah timbulnya segala bentuk kesesatan, kemungkaran, ataupun kezaliman yang dibuat oleh musuh-musuh yang berwujud manusia-manusia ingkar, setan yang menyesatkan dan hawa nafsu. Keterangan tentang jihad di dalam Al-Qur'an berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam. (Qardhawi, 2010 : 3).

Menurut Schutz, manusia berusaha mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antar makna ini kemudian diorganisasi menjadi sebuah proses yang disebut *stock of knowledge*. Inti pemikiran Schutz terletak pada bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. (Kuswarno, 2009 : 18)

Schutz mengungkapkan untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang diperlukan dua fase, yaitu tindakan *in-order-motive* yang merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2009: 111). Untuk menggali pemaknaan yang lebih dalam, peneliti menggunakan motif berupa motif karena yang melatar belakangi keikutsertaan peserta. Motif untuk atau harapan yang menjadi motifasi untuk memperbaiki tatanan serta menegakkan keadilan. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemaknaan Jihad bagi Anggota FPI Riau dalam Aksi Super Damai 212 di Jakarta."

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia.

Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009), manusia berusaha mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antar makna ini kemudian diorganisasi menjadi sebuah proses yang disebut *stock of knowledge*. Inti pemikiran Schutz terletak pada bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. Hakikat manusia menurut Schutz adalah pengalaman subjektif yang mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kesadaran sosial sebagai bukti bahwa manusia adalah

mahluk sosial. Dunia individu adalah dunia intersubjektif yang memiliki makna beragam dan perasaan sebagai bagian dari kelompok sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan untuk memberi makna pada tingkah laku individu tersebut (Kuswarno, 2009 : 18).

Pernyataan Schutz diatas merupakan pernyataan setuju terhadap pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*social meaningful reality*). Manusia yang berperilaku ini menurut Schutz disebut sebagai “aktor”. Ketika aktor melakukan sebuah tindakan, maka orang disekitarnya akan mencoba untuk memahami makna dari tindakan tersebut. hal ini dalam dunia sosial dikenal dengan istilah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). Pemahaman Fenomenologi Schutz sesungguhnya memiliki tugas utama untuk merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk makna yang mereka pahami dan alami sendiri. Realitas makna di dunia tersebut bersifat intersubjektif dimana anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009 : 110).

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Peletak dasar yang paling populer dalam teori interaksi simbolik adalah George Herbert Mead yang dikembangkan pada tahun 1920-an dan 1930-an di Universitas Chicago. Gagasan Mead tentang teori interaksi simbolik berkembang pesat setelah mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan kuliah mereka melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yaitu *Mind*,

Self and Society (1934) tepatnya setelah kematian Mead. Salah satu mahasiswa Mead yang menebarkan dan mengembangkan teori Mead adalah Herbert Blumer yang secara langsung menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di dunia akademik (Mulyana, 2008 : 68).

Perspektif interaksi simbolik menurut Kuswarno mengandung pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang “makna subjektif” (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya (Kuswarno, 2009 : 113). Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2008 : 68-70).

Menurut Blumer dalam Mulyana (2008), dalam proses sosial makna dikonstruksikan dalam proses interaksi. Rose juga mempertegas bahwa simbol-simbol yang meliputi makna dan nilainya, tidaklah berlangsung dalam satuan kecil terisolasi, melainkan dalam satuan besar dan kompleks. Pada dasarnya menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”.

Konsep Makna

Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek). Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak

pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, (2006:6) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Spradley (1997), “makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat” (Sobur, 2009 : 255).

Makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan diinterpretasi oleh setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut. Disini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah “produk sosial” yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Konstruksi makna dapat digunakan untuk memahami sudut pandang pemaknaan komunikasi antar manusia. Secara individual pembentukan makna dilakukan untuk pembentukan persepsi seseorang. Sedangkan, makna senantiasa berkembang seiring waktu dan lingkungan. Pembentukan makna adalah berfikir dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan kognitif atau informasi yang dimilikinya. Manusia mempelajari makna dalam interaksi sosial dimana mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir, simbol manusia secara aktif mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. (Firdaus, 2017 :49).

Pengalaman Komunikasi

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2012 : 53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu

people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena (Radford dalam Wirman, 2012 : 53).

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai “*a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meaning*” (Wood dalam Wirman, 2012 : 53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunitas, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or reflectd a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam Wirman, 2012 : 54).

Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tetentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki peserta aksi super damai 212 di Jakarta dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan

pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana dalam Wirman, 2012 : 55). Hal ini berarti pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dapat ditinjau, antara lain melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kehangatan sikap, penerimaan dan perhatian satu sama lain. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif) berarti sebaliknya.

Konsep Jihad dalam Islam

Jihad berasal dari akar kata *jahada* – *yajhadu* – *jahdan/juhdan*, yang diartikan sebagai *ath-thaqah*, *almashaqqah*, dan *mubalaqah* ”kesungguhan”, ”kekuatan” dan ”kelapangan”. Adapun jihad berkedudukan sebagai masdar “kata benda” daripada *jahada*, yaitu bab *faa’ala* daripada *jahada* di atas dan diartikan sebagai : berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. (Manzhur dalam Almascaty, 2001 : 4) Sedangkan menurut istilah, jihad adalah menggunakan segala kekuatan dan sarana yang mungkin digunakan, untuk menciptakan perubahan umum dan menyeluruh yang dapat meninggikan kalimat Allah. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa keterangan tentang jihad di dalam Al-Quran berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam (Qardhawi, 2010 : 3).

Untuk dapat memahami pengertian jihad dalam Islam secara utuh dan sempurna, ada beberapa aspek yang berkaitan dengannya yang perlu dipahami. Diantaranya adalah pengertian *fi sabilillah*, yang secara harfiah diartikan sebagai “di jalan Allah” karena jihad yang diajarkan Islam berkaitan erat dengan *fi sabilillah* ini. *Fi sabilillah* mengandung pengertian yang dalam dan luas. Secara umum dapat disimpulkan sebagai setiap usaha sungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat Allah (Islam) dengan cara-cara yang telah digariskan Allah dan bertujuan hanya untuk mencapai keridhaan Allah. Menciptakan

kebaikan dan keadilan bagi seluruh makhluk di atas bumi, terhindar dari kehendak untuk mendapatkan segala bentuk materi keduniaan, baik berupa imbalan, jabatan ataupun pujian kehormatan.

Fi sabilillah adalah syarat mutlak yang ada pada jihad Islam. Dengan demikian, jihad *fi sabilillah* bermakna perjuangan dan pengorbanan sungguh-sungguh yang berorientasi hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah, tanpa diikuti keinginan untuk mendapatkan materi keduniaan (Almascaty, 2001 : 37)

Pembagian Jihad

1. Jihad Harta (Jihad *Amwal*)

Harta adalah segala sesuatu yang dimiliki seseorang, berwujud nyata dan dapat dimanfaatkan, baik berupa benda maupun jasa. Segala bentuk harta yang dapat digunakan untuk menegakkan Islam, dapat dikeluarkan dan dipergunakan dalam jihad *fi sabilillah*. Berdasarkan hal itu, jihad *fi sabilillah* dengan harta mengandung pengertian mengeluarkan segala sesuatu yang dimiliki dan mendatangkan manfaat, berupa benda ataupun jasa-jasa dalam rangka jihad menegakkan kalimat Allah.

2. Jihad Jiwa (Jihad *Anfus*)

Pengertian jiwa (*anfus/nafs*) tidaklah identik dengan angkatan perang saja, namun mengandung pengertian luas yang meliputi seluruh gerakan manusia dengan kemampuan fisiknya. Itulah sebabnya, Allah dalam Al-Quran mencukupkan menyebut jihad hanya dengan harta dan jiwa. Dengan demikian, jihad dengan jiwa ini meliputi beberapa bentuk, antara lain jihad jiwa dengan tangan (*yad*), jihad jiwa dengan lisan dan jihad jiwa dengan hati.

3. Jihad Pendidikan (Jihad *Ta’limi*)

Jihad pendidikan dan pengajaran yang dimaksud disini adalah proses perjuangan menegakkan kalimat Allah dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya. Dalam hal ini, pendidikan diartikan sebagai proses

transformasi pengetahuan secara sempurna dan menyeluruh, termasuk teladan moral sang pendidik. Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting yang akan mengantarkan kemajuan suatu umat disegala bidang kehidupan. Ajaran Islam sejak dini sudah merealisasikannya. Wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah Saw adalah *Iqra*, yang berarti bacalah (surah Al-‘Alaq) yaitu salah satu proses terpenting dalam sistem pendidikan. Karena pentingnya menuntut ilmu ini, Rasulullah memasukkannya pada kelompok perjuangan di jalan Allah yang akan mendapatkan surga.

4. Jihad Politik (Jihad *Siyasi*)

Jihad *fi sabilillah* dengan politik pada pembahasan ini adalah perjuangan di jalan Allah untuk menegakkan tatanan pemerintahan Islam yang diridhai Allah. jihad meluruskan penguasa yang menyeleweng disebut sebagai jihad paling utama (*Afdhalul Jihad*). Hal ini disebabkan jihad meluruskan penyelewengan para penguasa biasanya sangat berat dan penuh resiko karena penguasa yang ditopang dengan segala fasilitas, seperti pasukan militer, persenjataan dan pengikut setianya akan bertindak sewenang-wenang terhadap orang yang ingin meluruskan penyelewengannya, terutama penguasa diktator yang ingin tetap mempertahankan kekuasaannya. Sebab selanjutnya yaitu kekuasaan atau pemerintahan dalam kehidupan bermasyarakat memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Jika kekuasaan berada ditangan penguasa yang adil, segala kebaikan dapat ditegakkan. Sebaliknya jika kekuasaan berada di tangan penguasa-penguasa diktator yang menyeleweng, rakyat akan dipaksa dengan berbagai cara untuk mengikuti penyelewengannya.

5. Jihad Pengetahuan (Jihad *Ma'rifah*)

Jihad pengetahuan sama pentingnya dengan jihad bersenjata pada masa lalu. Peperangan modern tidak hanya

mengandalkan senjata saja, tetapi lebih mengandalkan pengetahuan dan teknologi. Mereka yang menguasai pengetahuan dan teknologi akan menjadi penentu dunia, walaupun jumlahnya kecil. Salah satu bentuk jihad yang sangat penting artinya dalam penegakan kalimat Allah di muka bumi adalah jihad pengetahuan. Apalagi kaum muslimin kini berada di tengah-tengah lingkungan yang dikelilingi dengan segala bentuk peradaban dunia modern dengan produk pengetahuan dan teknolginya yang mengagumkan. Bahkan tidak diragukan lagi bahwa manusia saat ini tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Riset kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Kryantono, 2009 : 56). Riset kualitatif berangkat dari sebuah fenomena dan bukan dari teori. Inti dari penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai dunia kehidupan (*lifeworld*), sebuah pemahaman bahwa realitas setiap individu itu berbeda dan bahwa tindakan setiap individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing (Sobur, 2014 : 427). Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 1989 : 10)

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjawab pertanyaan atas fenomena yang terjadi dengan memperhatikan persepsi dan makna seseorang dalam memahami pengalaman yang mereka rasakan untuk kemudian dapat ditafsirkan. Sedangkan tipe riset yang digunakan adalah tipe deskriptif dimana

data yang didapatkan akan dianalisis dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat subjek (Kryantono, 2009 : 67).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tidak berstruktur dari jenis yang berfokus (semi-terstruktur). Sebagaimana dijelaskan oleh Sobur (2014) bahwa wawancara yang digunakan untuk penelitian fenomenologi adalah dari bentuk wawancara tidak berstruktur dan dari jenis yang berfokus (semi-terstruktur). Wawancara semi-terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam peliputan dan memungkinkan wawancara untuk memasuki daerah-daerah baru dan cenderung menghasilkan data yang lebih lengkap (Sobur, 2014 : 433-436).

2. Observasi

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menerapkan observasi tidak berstruktur agar peneliti lebih bebas dan fleksibel dalam mengamati peristiwa atau subjek penelitian (Bulaeng, 2004 : 850). Observasi pada penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Hal ini dikarenakan pemaknaan adalah hal yang bersifat abstrak tidak bisa dilihat dalam diri seseorang. Sehingga hanya dapat digali melalui wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Peneliti mengumpulkan informasi atau dokumen yang telah tersedia melalui literatur-literatur maupun data-data yang telah tersedia

pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksi Bela Islam jilid III Super Damai (Aksi 212) pada tanggal 2 Desember 2016 di Monas Jakarta diikuti umat Islam dari seluruh wilayah Indonesia menjadi peristiwa bersejarah bagi bangsa. Aksi dilatarbelakangi penistaan agama yang dilakukan Gubernur Nonaktif DKI Jakarta. Aksi yang dimotori oleh GNPf-MUI dengan tema “Tabligh Akbar dan Jihad Kebangsaan, Merajut Ukhuwah Islamiyah Menuju Indonesia Damai dan Berkeadilan” diwarnai dengan berbagai kisah perjuangan sebagai jihad seorang muslim untuk menjaga kehormatan agama Islam.

GNPF-MUI sebagai koordinator utama dalam gerakan aksi 212 beranggotakan para pimpinan FPI. Front Pembela Islam (FPI) merupakan salah satu organisasi Islam yang cukup penting pasca reformasi Indonesia. FPI sangat tegas dalam upaya menegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* melalui medan juang Islam yang terdiri atas *dakwah*, *hizbah* dan *jihad*. Jargon-jargon yang mereka pakai memang tidak jauh dari doktrin pembelaan kalimat Allah.

Namun sebagai muslim yang taat terhadap agama, para anggota FPI tidak menjadikan intruksi dari pimpinan sebagai alasan utama mereka mengikuti aksi. Dari hasil wawancara dengan anggota FPI Riau sebagai informan dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa alasan dan tujuan yang menjadi motivasi keikutsertaan mereka dalam aksi super damai 212 di Jakarta.

1. Motif Anggota FPI Riau pada Aksi Super Damai 212 di Jakarta

Menurut perspektif fenomenologi Alfred Schutz, tindakan keseluruhan yang dilakukan seseorang dibagi menjadi dua fase yaitu, tindakan motif karena (*because-motive*) yang merujuk pada masa lalu yang melatarbelakangi seseorang mengambil tindakan tersebut. Serta tindakan motif

tujuan/harapan (*in-order-to motive*), yang merujuk pada masa yang akan datang yang dapat berupa tujuan atau harapan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan dua kategori motif yang melandasi anggota FPI Riau untuk ikut serta dalam aksi super damai 212 di Jakarta. Meliputi motif karena (*because motive*) yang melatar belakangi untuk bertindak dan motif tujuan atau harapan (*in order to motive*) yang merujuk pada masa yang akan datang.

Motif Karena (*because motive*)

Motif karena memiliki artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut. Terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi anggota FPI Riau dalam mengikuti aksi super damai 212 yaitu (1) *ghirah* dan persistensi, merupakan motif yang lahir dari hati masing-masing individu berupa kesungguhan untuk menjaga kehormatan agama Islam karena merasa tersinggung atas penistaan agama yang dilakukan Gubernur nonaktif DKI Jakarta. (2) taat ulama, ulama merupakan pewaris nabi yang mengurus umat tanpa ada kepentingan untuk diri, keluarga atau kelompoknya. Maka taat terhadap ulama menjadi bagian dari motif keikutsertaan anggota FPI dalam aksi. (3) cinta Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup seorang muslim. Umat Islam yang mencintai Al-Qur'an, tidak akan terima ketika Al-Qur'an yang sudah terlanjur dicintainya dinistakan oleh orang lain. Begitu juga yang dirasakan oleh anggota FPI, sehingga lahir semangat untuk membela kesucian Al-Qur'an. (4) Jihad, jihad merupakan jalan juang yang diajarkan oleh Islam untuk menegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jihad yang diperintahkan dalam Islam bukanlah tentang membunuh atau dibunuh tetapi tentang bagaimana berjuang keras memperoleh keridhaan Allah baik dilakukan secara individu maupun kolektif. Dalam aksi super damai 212, anggota FPI

melakukan jihad dengan menyampaikan aspirasi kepada pemerintah terkait penegakan hukum terhadap pelaku penistaan agama. (5) dukungan keluarga, bagi setiap individu terlebih bagi seorang muslim keluarga adalah salah satu aset dalam hidup. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam setiap aktivitas anggota keluarga. Terlebih kedua orang tua, karena ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua. Hal ini menjadi bagian dari *because motive* anggota FPI dalam mengikuti aksi super damai 212.

Motif Tujuan atau Harapan (*in order to motive*)

Motif tujuan atau harapan memberikan asumsi bahwa pada setiap perilaku manusia memiliki tujuan atau harapan yang ingin dipenuhi. Harapan tersebut yang selanjutnya akan menjadi pendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Begitu pula dengan para anggota FPI, mereka memiliki motif harapan yang menjadi tujuan mereka turut serta hadir pada aksi super damai 212 di Jakarta.

Ada beberapa motif tujuan (*in order to motive*) yaitu (1) introspeksi diri, anggota FPI berharap aksi super damai 212 yang diikuti dapat menjadi jalan mereka untuk mengintrospeksi diri. Dengan melakukan introspeksi diri mereka dapat bercermin tentang diri dan kehidupannya selama ini. Hal apa yang telah dilakukan selama ini yang ternyata mampu membawa ke arah yang lebih baik. Juga hal-hal yang secara langsung atau tidak telah membawa ke arah sebaliknya. (2) mendapat hidayah, Allah akan memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki karena hidayah hanya milik Allah. Anggota FPI berharap mendapat hidayah dari keikutsertaan mereka dalam aksi bela Islam. (3) penegakan hukum, dalam UU disebutkan bahwa Indonesia adalah negara hukum, begitu juga dengan hukum terhadap pelaku penistaan agama telah tercantum dalam UU. Anggota FPI

berharap setelah aspirasi disampaikan maka hukum yang berkeadilan dapat ditegakan. (4) *Ukhuwah Islamiyah*, anggota FPI berharap aksi bela Islam yang dilaksanakan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam sesuai dengan tema aksi yaitu “Tabligh Akbar dan Jihad Kebangsaan, Merajut Ukhuwah Islamiyah Menuju Indonesia Damai dan Berkeadilan”.

2. Pemaknaan Jihad Anggota FPI Riau dalam Aksi Super Damai 212 di Jakarta

Makna jihad sangat luas, seluas ajaran Islam yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, dari masalah pribadi sampai masyarakat dan negara. Terdapat empat jenis pemaknaan jihad yang diberikan oleh anggota FPI dalam aksi super damai 212 di Jakarta yang keseluruhannya bermuara pada jihad *fi sabilillah*, yaitu (1) jihad spiritual, anggota FPI memaknai jihad dalam aksi super damai 212 di Jakarta sebagai jihad spiritual yaitu kesungguhan dari dalam hati seorang muslim dengan menggunakan segala kekuatan dan sarana yang mungkin digunakan untuk menjaga kehormatan agama Islam dengan mengharap ridha Allah. (2) jihad harta, Jihad dengan harta mengandung pengertian mengeluarkan segala sesuatu yang dimiliki dan mendatangkan manfaat berupa benda ataupun jasa-jasa dalam rangka menegakan kalimat Allah Swt. Harta yang dimaksud tidak harus berupa uang atau aset yang nyata saja namun juga dapat berupa jasa. (3) jihad jiwa, dalam konteks ini masing-masing informan telah siap dengan segala resiko yang mungkin terjadi termasuk jika harus kehilangan nyawa. Bagi para anggota FPI, jihad jiwa merupakan jihad sesungguhnya karena mencegah kemungkaran dengan tangan itulah sebenar-benar keimanan seorang muslim. (4) jihad konstitusi, menurut FPI menyampaikan aspirasi sebagai upaya meminta penegakan hukum terhadap pelaku penistaan agama adalah bagian dari semangat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Hal

ini disebabkan jika hukum tidak ditegakan kemudian menimbulkan kerugian bagi masyarakat khususnya umat Islam maka itu merupakan bagian dari kemungkaran. Maka perlu adanya perjuangan agar peraturan hukum yang berlaku untuk penista agama dapat ditegakan dengan berlandaskan prinsip keadilan.

3. Pengalaman Komunikasi Anggota FPI Riau dalam Aksi Super Damai 212 di Jakarta

Peristiwa komunikasi yang dialami seseorang akan menjadi pengalaman bagi individu. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman positif (menyenangkan) atau pengalaman negatif (tidak menyenangkan). Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa anggota FPI mendapat pengalaman yang menyenangkan dalam aksi super damai 212 di Jakarta. Pengalaman yang menyenangkan ini dihasilkan dari interaksi anggota FPI dengan beberapa pihak dalam aksi yaitu sesama muslim, peserta nonmuslim, pihak keamanan dan pihak pemerintah sebagai hubungan sesama manusia (*habluminannas*). Pengalaman komunikasi menyenangkan dengan sesama muslim ditandai dengan adanya *Ukhuwah Islamiyah* yang terjalin semakin erat. Pengalaman komunikasi menyenangkan dengan nonmuslim ditandai dengan tidak ada perselisihan dengan mereka seperti yang dikhawatirkan sebelumnya karena memang aksi yang dilakukan tidak mengandung unsur SARA. Dengan pihak keamanan ditandai dengan adanya perlindungan dari mereka yang sebelumnya sempat beredar berita bahwa pihak keamanan melarang serta menghalangi massa yang akan ikut aksi. Dengan pihak pemerintah ditandai dengan adanya apresiasi yang diberikan kepada umat Islam sebagai peserta aksi karena dapat melaksanakan aksi damai dengan jumlah peserta yang sekian banyak. Sebelumnya media dihebohkan dengan pemberitaan agenda makar oleh umat Islam dalam aksi super damai 212 di Monas. Pengalaman

komunikasi yang menyenangkan juga dihasilkan dari interaksi anggota FPI dengan Allah (*habluminallah*) melalui doa-doa yang dipanjatkan selama aksi berlangsung. Pengalaman komunikasi yang menyenangkan ini ditandai dengan berbagai fenomena yang terjadi diluar akal manusia yang menurut mereka itu merupakan tanda bahwa Allah ridha terhadap aksi yang dilakukan umat Islam. Sementara pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan tidak penulis temukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motif anggota FPI Riau mengikuti aksi super damai 212 di Jakarta dipengaruhi oleh motif karena (*because motive*) dan motif harapan atau tujuan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) yang menjadi latar belakang keikutsertaan informan meliputi motif *ghirah* dan persistensi dalam diri, motif cinta terhadap Al-Qur'an, motif jihad, motif taat kepada ulama, dan dukungan dari keluarga. Motif tujuan atau harapan (*in order to motive*) yang menjadi tujuan keikutsertaan informan dalam aksi yaitu terdiri atas harapan untuk dapat mengintrospeksi diri, harapan mendapat hidayah, persatuan umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) dan harapan penegakan hukum yang berkeadilan terhadap Gubernur nonaktif DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama atau ahok yang telah melakukan penistaan agama.
2. Terdapat beberapa makna jihad yang diberikan oleh anggota FPI dalam aksi super damai 212 di Jakarta yaitu meliputi jihad spiritual, jihad harta, jihad jiwa dan jihad konstitusi. Seluruh makna jihad tersebut bermuara atas dasar jihad di jalan Allah (jihad *fi sabilillah*). Jihad *fi sabilillah* bermakna

perjuangan dan pengorbanan sungguh-sungguh yang berorientasi untuk menjaga kehormatan agama Islam dengan hanya mengharap ridha Allah Swt tanpa diikuti keinginan untuk mendapatkan materi keduniaan. Begitu juga dengan jihad konstitusi yang didasarkan pada tujuan penegakan hukum terhadap pelaku penistaan agama berdasarkan peraturan undang-undang demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Pengalaman komunikasi yang dialami anggota FPI Riau dalam aksi super damai 212 di Jakarta masuk pada kategori pengalaman komunikasi yang positif (menyenangkan). Pengalaman komunikasi yang menyenangkan timbul dari interaksi antara anggota FPI Riau dengan sesama manusia (*habluminannas*) yaitu meliputi interaksi dengan peserta aksi lain sesama muslim, nonmuslim, pihak keamanan dan pihak pemerintah. Pengalaman komunikasi yang menyenangkan juga dirasakan oleh informan dari hubungan mereka dengan Allah Swt (*habluminallah*). Sementara pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan tidak ditemukan oleh anggota FPI Riau dalam aksi super damai 212 di Jakarta.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Jihad merupakan elemen penting dalam jalan juang Islam, maka sebelum merealisasikan jihad ini, mencermati *because motive* dan *in order to motive* pada diri sangatlah dianjurkan karena jihad diharapkan hanya dilakukan di jalan Allah (*fi sabilillah*) demi tegaknya *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
2. Makna jihad sangat luas, seluas ajaran Islam yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Maka memperhatikan pemaknaan terhadap

- jihad yang dilakukan sangat penting agar mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Setiap individu memiliki pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dihasilkan dari interaksinya dengan individu lain. Maka seharusnya kita bersyukur atas pengalaman yang didapatkan sebagai pelajaran agar kedepannya menjadi individu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khotib, Muhammad Abdullah & M. Abdul Halim Hamid. 2001. *Konsep Pemikiran dan Gerakan Ikhwan*. Bandung : Asy-Syamil Press
- Almascaty, Hilmi Bakar. 2001. *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press
- Al-Wasyli, Abdullah bin Qasim. 2011. *Syarah Ushul 'Isyrin*. Solo : Intermedia
- Al-Wa'iy, Taufik Yusuf. 2003. *Pemikiran Politik Kontemporer Ikhwanul Muslimin Studi Analitis. Observatif dan Dokumentatif*. Solo : Era Intermedia
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta : Andi
- Effendy, Onong Uchjana. 1985. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remadja Karya
- Hikmat, Mahi. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Dua*. Jakarta : Erlangga
- Jamhari, Jajang Jahroni. 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kryantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metoddologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenadamedia
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqih Jihad*. Bandung : Mizan
- Quthb, Sayyid. 1974. *As-Salam Al-'Alami Wa Al-Islam*. Kairo : Dar Asy-Syuruq
- Slamet, Yulius. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press)
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- , 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suyanto & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Rosda

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

Wirman, Welly. 2016. *Citra dan Presentasi Tubuh*. Pekanbaru : Alaf Riau

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan

Jurnal

Firdaus, Muhammad. 2017. *Kontruksi Makna Ideologi Hizbut Tahrir (Studi Fenomenologi Tentang Makna Ideologi Khilafah dan Politik Aktivis Hizbut Tahrir di Pekanbaru)*. Juni, 1 (XVIII) hal. 47-62

Rosidi, Imron. 2016. *Muslim Saleh atau Radikal : Prospek Toleransi di Indonesia Pasca 2-12*. Desember, 1(XIII) hal. 188-203

Mustaqim, Abdul. 2011. *Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*. Juni, 1 (XI) hal. 109-130

Skripsi

Mardiyanti, Rina. 2016. *Pemaknaan Tauhid dan Sholat bagi Mualaf Tionghoa di Kota Pekanbaru*. Skripsi, Universitas Riau

Rahmawati, Erlita. 2016. *Pemaknaan Jihad dalam Program Jazirah Islam (Analisis Semiotik Terhadap Program Jazirah Islam Episode Cahaya Islam Pasca Tragedi 9-11)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tesis

Putra, Dian Dwi Ok. 2015. *Praktik Hisbah Front Pembela Islam Ditinjau dari Fiqih Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Website

<http://m.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/12/05/ohouz7415-menghitung-jumlah-peserta-aksi-212> diakses pada 02/02/2017 : 14.15 wib

<http://m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/12/04/ohmw6b408-framing-media-barat-terhadap-aksi-damai-212> diakses pada 02/02/2017 : 14.00 wib

<http://news.okezone.com/read/2016/11/29/337/1554370/fokus-keteguhan-ribuan-santri-ciamis-long-march-300-km-ke-jakarta> diakses pada 02/02/2017 : 07.44 wib